

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode *Mau'izah* Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi Madrasah Tsanawiyah Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah Guru Aqidah Akhlak menggunakan metode *mau'izah*. Penerapan metode *mau'izah* tersebut adalah:

1. *Mau'izah* biasanya dilakukan ketika setelah bel tanda shalat dibunyikan, dan biasanya diberi komando lewat speaker untuk segera ke masjid melaksanakan shalat berjama'ah; atau dilakukan setelah melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.
2. Materi *mau'izah* berupa kata suruhan atau ajakan untuk segera ke masjid, dan materi tentang pentingnya shalat atau materi apapun yang berkaitan dengan shalat.
3. Pemberian motivasi agar anak-anak semangat dalam mengerjakan shalat.
4. Pemberian nasehat atau teguran pada anak-anak yang tidak segera datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Metode *mau'izah* adalah pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat terpenting ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasehatnya pada kepentingan duniawi dan materiil dari diri pribadi.¹ Jadi, nasehat harus dilakukan benar-benar karena ketulusan ingin menasehati agar orang yang diberi nasehat menjadi terarah. Dan bukan memberi nasehat untuk mencari sensasi agar dipuji sebagai orang yang cerdas atau pintar.

Metode *mau'izah* juga bisa dikatakan sebagai metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan dengan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.² Metode *mau'izah* dikatakan sebagai metode ceramah karena kedua metode tersebut sama-sama menggunakan lisan dalam penyampaian materi. Dan dari penyampaian tersebut diharapkan anak didik dapat melakukan perbuatan yang terpuji serta meninggalkan yang tercela.

¹ Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 289-290.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

Islam mempunyai cara khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lebut dan halus, maka bagi pendidik, tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah lagi tidak dapat diberikan arahan dengan cara halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasihatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan tidak menyakiti anak.³ Jika anak yang sudah beranjak dewasa masih mendengarkan saran, nasihat, dan petunjuk, tidak boleh mengarahkan mereka dengan cara yang kasar. Sebaliknya, jika cara itu sudah tidak diperhatikan dan malah diremehkan, bagi orang tua maupun pendidik disarankan untuk menasehatinya dengan suara keras dan agak sedikit kasar.

Metode ceramah dalam penyampaiannya guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah, karenanya cara itu sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/mahaguru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.⁴ Yakni di dalam perkuliahan biasanya dosen memberikan penjelasan kepada mahasiswa setelah presentasi dan tanya jawab dilakukan. Dan penjelasan tersebut memiliki waktu yang terbatas.

³ Ulwan, *Mencintai dan...*, hal. 110-111.

⁴ Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 289.

Metode ceramah ini murid dalam keadaan duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan. Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat dilakukan adalah metode ceramah. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karena sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyarat.⁵ Menegur berbeda dengan memarahi. Menegur haruslah dilakukan dengan cara yang baik dan menjurus kepada kesalahan yang dilakukan. Sedangkan marah cenderung kepada peluapan emosi.

Jadi, *mau'izah* adalah menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan dengan tujuan agar

⁵ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 176.

orang yang diberi materi menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. *Mau'izah* bisa dilakukan dalam bentuk dakwah atau ceramah, teguran, seruan, ajakan, dan lain sebagainya. Yang terpenting dalam metode mau'izah itu terdapat pengajaran yang baik yang dapat berdampak baik pula pada anak didik. Mengenai *mau'izah* ini Allah SWT. berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalannya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)⁶

B. Metode Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar

Madrasah Tsanawiyah Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada peserta didik, Guru Aqidah Akhlak menggunakan metode keteladanan. Adapun keteladanan tersebut yaitu:

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 281.

1. Memberikan *uswatun hasanah* secara langsung kepada anak didik.
2. Sebagian guru, termasuk guru umum datang lebih awal ketika shalat berjama'ah.
3. Sebagian guru datang bersama-sama dengan peserta didik.
4. Mengisi shaf yang paling depan agar diikuti oleh peserta didik.

Maka dengan adanya contoh ini siswa juga akan mencontoh teladan yang baik yang diberikan guru tersebut.

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru, tidak hal yang baik saja, tetapi juga yang tidak baik.⁷ Karena biasanya pelajar memandang bahwa pendidik atau guru adalah orang yang paling benar, sehingga mereka meniru apa saja yang ingin ditiru dari pendidik tersebut.

Gerak gerik guru sebenarnya selalu menjadi pusat perhatian oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya guru mengajar sulit dihilangkan dalam ingatan setiap murid. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh muridnya; apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas tertentu akan diikuti

⁷ Minarti, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 142.

oleh murid-muridnya demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan akan direkam pula oleh muridnya.⁸ Oleh karenanya seorang pendidik hendaklah selalu berhati-hati dalam berperilaku, agar apa yang ditiru oleh murid adalah hal yang baik-baik.

Uswatun hasanah merupakan cara yang laing unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya. Melalui *uswatun hasanah* ini, baik orang tua, pendidik, atau *da'i* memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Selain mengajarkan teori-teori pendidikan akhlak, yang terpenting adalah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak diikuti dengan perbuatan nyata. Karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*).⁹

Keteladanan yang baik akan memberikan efek atau pengaruh yang besar terhadap jiwa anak. Rasulullah sendiri mendorong kedua orang tua

⁸ Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, hal. 164-165.

⁹ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 105.

agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Karena anak-anak biasanya selalu mengawasi dan memperhatikan perilaku orang dewasa.¹

C. Metode *Punishment* Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar

Punishment dilakukan yaitu ketika sebelum shalat anak-anak mengisi absensi shalat, kemudian guru mengecek masing-masing absensi tersebut. Ketika ditemukan ada siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dengan sengaja tanpa adanya udzur, maka siswa tersebut akan dikenai hukuman. Lalu juga kepada anak didik yang saat itu ketahuan tidak mengikuti shalat berjama'ah, yang mana mereka biasanya bersembunyi. Hukuman yang diberikan berupa: membaca surat yasin, membaca juz 'amma, membaca ayat kursi 10 kali, menghafal surat-surat pendek, shalat di depan kantor, shalat sendiri atau bersama-sama dengan siswa lain yang juga tidak mengikuti shalat berjama'ah. Dan kalau pelanggaran yang dilakukan sudah tidak terkontrol atau sudah melebihi batas maka guru akan memanggil orang tua atau wali dari anak tersebut.

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan teori bahwa *punishment* atau menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan

¹ *Ibid.*, hal. 105.

istimewa, sebab membuat anak didik menderita.¹ Penderitaan semata-mata bertujuan agar anak didik menjadi jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Penerapan metode ini adalah kelanjutan dari *mau'izah* dan keteladanan, yakni apabila anak didik dapat diarahkan dengan perkataan keras, tidak dibolehkan bagi pendidik untuk memukul dan menyakiti anak, terlebih lagi sampai menganiayanya. Jika sudah menggunakan berbagai macam cara dan kelembutan, namun anak tetap membandel dan tidak mau diarahkan dengan hal yang baik, boleh bagi pendidik untuk memukulnya, selama hal itu tidak menciderai sang anak.¹ Baik cedera fisik atau menimbulkan trauma bagi anak, hal itu tidak diperkenankan.

Metode hukuman yang diterapkan kepada peserta didik berdasarkan hadist nabi adalah dengan memberikan pukulan yang tidak menyakitkan kepada anak didik yang meninggalkan kewajiban agama contoh sholat dan puasa. Hukuman pukulan ini bisa diterapkan kepada peserta didik yang berumur kurang lebih sepuluh tahun ke atas dengan tiga kali pukulan yang tidak menyakitkan dan menghindari bagian wajah dan kepala anak didik. Hukuman ini biasa diterapkan ketika anak didik tidak mau atau menentang untuk melakukan kewajiban agama. Itulah gambaran hukuman fisik yang diterapkan kepada anak didik, namun hukuman pada fisik anak didik tidak seterusnya dipukul, namun bisa dengan menyuruh anak lari di lapangan, berjemur di lapangan atau lainnya. Di samping itu

¹ Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, hal. 176-177.

¹ Ulwan, *Mencintai dan...*, hal. 111.

1

2

juga, juga ada hukuman yang bersifat psikis yaitu hukuman yang diterapkan pada peserta didik bukan dengan pukulan atau hukuman, namun dengan memberikan kegiatan yang menggunakan pikiran dan tenaga sebagai gantinya hukuman yaitu dengan memebersihkan kamar mandi atau juga dengan memeberikan tugas mengerjakan sesuatu yaitu tugas materi yang berkaitan dengan hukumannya. Ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:¹

1. *Punishment* (hukuman) *preventif*, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman *preventif* ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau menggaggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
2. *Punishment* (hukuman) *represif*, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Sebelum hukuman dilakukan, hendaknya pendidik memperhatikan prinsip-prinsip hukuman berikut:¹

¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal 189.

¹ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 177.

³

⁴

1. Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
2. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Berkenaan dengan hukuman ini ada beberapa teori yang mendasarinya, yaitu:¹

5

1. Teori memperbaiki, anak didik memperbaiki perbuatannya.
2. Teori ganti rugi, anak mengganti kerugian akibat perbuatannya.
3. Teori melindungi, orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah.
4. Teori menakutkan, anak takut mengulangi perbuatan yang salah.
5. Teori hukuman alam, anak belajar dari pengalaman (hukuman).

Hukuman itu bertujuan membuat orang jera dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya.¹ Jadi, tujuan dari metode *punishment* adalah untuk mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulanginya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa lagi.

¹ *Ibid.*,

¹ Musthafa al-'Adawy, Fikih Akhlak, terj. Salim Bazemool dan Taufik Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hal. 407.

